

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DA'YAH DI KECAMATAN  
CURIO KABUPATEN ENREKANG**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH:**

**HASTUTI**

**105382 601 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
2017**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua  
(Aristoteles)*

*Sifat "MALU" adalah karakter istimewa bagi kaum perempuan, jika mereka kehilangan sifat ini mereka akan kehilangan semua "Kecantikannya"  
(Hastuti)*

**Karya Kecil Ini Ku Persembahkan Untuk :**

- **Untuk kedua orang tuaku ibunda Hanisa dan ayahanda Yusuf, terima kasih atas kasih sayang dan do'a yang selalu meyertaiku, smoga skripsi ini dapat menjadi salahsatu tanda bakti pengabdianku dan kebangganmu.**
- **Untuk Keluarga besarku tercinta**
- **Untuk teman-temanku (SOSIOLOGI kls. A 2013)**

**ALMAMATERKU TERCINTA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR TEMPAT AKU MENIMBA ILMU**

**2013**

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang yang memberikan kesehatan sehingga apa yang penulis kerjakan dengan penuh kesungguhan ini dapat terselesaikan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dan tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan umat manusia jalan kehidupan yang lebih terang dari pada alam yang penuh dengan kegelapan yakni Jahiliyah.

Kesungguhan, dan ketekunan merupakan kunci dari penulisan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Da’iyah Di kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”**. Apa yang penulis telah hasilkan ini sungguh hanyalah sebuah karya yang belum dapat dikatakan sebagai suatu karya yang sempurna sebagaimana layaknya apa yang dicita-citakan oleh banyak Mahasiswa. Namun dibalik itu yang terpenting bagi penulis, agar kiranya karya yang amat sederhana ini dapat berguna terkhusus buat penulis dan tentunya buat para akademisi dan masyarakat umum. Penulis patut berbangga karena apa yang telah dihasilkan melalui proposal ini adalah hasil dari usaha penulis sendiri disertai bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga apa yang diinginkan oleh penulis dapat dituangkan kedalam tulisan ini.

Oleh karena itu, penulis dengan sangat berterima kasih atas pihak-pihak dibawah ini yang telah turut serta dalam membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai, kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya hingga mampu memberikan jalan kepada saya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan demi kesuksesan anak-anaknya yang rela berkorban untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya ditengah berbagai cobaan dan rintangan dalam keluarga. Dan tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada: Dr. H.Abd Rahman Rahim, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si dan Muhammad Akhir, S.Pd., M,Pd, Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum Dosen Pembimbing 1 dan Dr. Khaeruddin, M.Pd dosen pembimbing 2 serta Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah mendidik dan membimbing selama penulis mengikuti proses perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan acuan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis hanya dapat memohon doa agar kiranya pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan ridho dan balasan yang terindah dari Allah SWT. Dengan berbangga hati dan kerendahan diri penulis berharap kiranya proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan hanya kepada Allah SWT kita memohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita semua.

*Amin, Ya Rabbal Alamin!*



Makassar, September 2017

Penulis

**HASTUTI**  
10538260113

## ABSTRAK

**Hastuti.** 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Da'iyah Dikecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi Sukri Samsuri dan Khaeruddin.

Penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Da'iyah Di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Da'iyah dan bagaimana perkembangan masyarakat khususnya kaum perempuan dengan adanya da'iyah di kecamatan curio kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap da'iyah dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan masyarakat khususnya kaum perempuan dengan adanya da'iyah. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, teknik dokumentasi dari hasil foto dan arsip yang dimiliki oleh pemerintah setempat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah pertama masyarakat kecamatan curio, kedua pemuka agama yang dianggap bisa memberikan informasi atau data yang sesuai dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat persepsi positif terhadap da'iyah, persepsi ini muncul karena di dalam islam tidak ada larangan bagi kaum perempuan untuk berdakwah sebab dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat muslim. Kemudian Perkembangan masyarakat khususnya kaum perempuan di kecamatan curio tergolong masih kurang berkembang dalam hal berdakwah di sebabkan kurangnya minat generasi muda dalam bidang dakwah.

**Kata Kunci:** Persepsi, Kesetaraan Gender, Da'iyah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Defenisi operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian pustaka.....	11
1. Penelitian Yang Relevan.....	11
2. Persepsi .....	16

3. Masyarakat .....	18
4. Da'iyah.....	23
5. Kesetaraan gender .....	23
6. Gender dalam islam .....	24
7. Gender Stereotip dan Subordinasi Perempuan.....	27
8. Teori Feminis Liberal .....	29
B. Kerangka Konsep.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokus Penelitian .....	35
C. Informan Penelitian .....	35
D. Fokus penelitian .....	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Jenis dan Sumber Data .....	37
G. Teknik Pengumpulan data .....	38
H. Teknik Analisis Data .....	39
I. Teknik Keabsahan Data.....	42
<b>BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN</b>	
1. Kondisi Geografis.....	46
2. Kondisi Demografis.....	48
3. Kondisi Sarana Dan Prasarana .....	49
4. Karakteristik Umum Informan .....	52

## BAB V HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian .....	56
1. Persepsi Masyarakat Terhadap Da'iyah .....	56
2. Persepsi Pemuka Agama .....	60
3. Perkembangan Masyarakat Kaum Perempuan Sejak Hadirnya Da'iyah.....	63
B. Pembahasan .....	65
1. Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an .....	65
2. Peran Perempuan Dalam Dakwah.....	67
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	68
B. Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	48
4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan agama .....	49
4.3 prasarana kesehatan.....	50
4.4. prasarana pendidikan .....	51
4.5. jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian .....	52
4.6. Responden Menurut Kelompok Umur pemuka agama pada masyarakat ..	54
4.7. Responden Menurut Kelompok Umur pada Masyarakat .....	55
4.8. tingkat pendidikan responden pemuka agama pada masyarakat .....	55
4.9. Tingkat Pendidikan Responden pada masyarakat .....	56



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1. Bagan Kerangka Pikir .....	32
4.1. Gambar Peta.....	47



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya dalam sikap atau tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya (Daradjat, 1989). Pendapat tersebut timbul karena tercantumnya pasal 29 ayat 1 dalam undang-undang dasar 1945 yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa dalam dasar Negara Pancasila. Sejak tahun 1980-an mulai tampak fenomena-fenomena yang mengindikasikan menguatnya religiusitas umat Islam. Fenomena-fenomena yang menunjukkan religiusitas umat Islam di Indonesia ini salah satunya muncul dalam bentuk merebaknya da'iyah atau biasa disebut pendakwah perempuan.

Dewasa ini, pelbagai persoalan berlaku kepada masyarakat Islam yang menuntut kaum perempuan berperan aktif dalam bidang dakwah terutama kepada kaum mereka sendiri. Keperluan kepada pendakwah wanita menjadi semakin relevan atas kapasitas pendakwah perempuanlah lebih memahami tabiat, kedudukan dan permasalahan yang dihadapi oleh golongan wanita sendiri. Mereka akan lebih berupaya menembusi hati para mad'u (sasaran dakwah) melalui pendekatan yang bersesuaian dengan fitrah kaum wanita itu sendiri.

Keistimewaan perempuan berdakwah juga terserlah atas kapasitas mempunyai sifat-sifat keperibadian, kejiwaan dan perasaan yang lebih mampu

difahami oleh perempuan sendiri. Selain itu, setengah bidang yang didominasi oleh kaum perempuan juga menuntut kepada kehadiran pendakwah perempuan.

Pendakwah perempuan bukan sahaja menjadi role model, malah sumbangan mereka dalam menjana kemajuan ummah dapat membantu mencorakkan pembangunan masyarakat Islam. Pengaruh dan peranan pendakwah perempuan sejak dahulu lagi tidak dinafikan telah mempengaruhi perjalanan sejarah yang akhirnya mencorakkan keadaan sebuah negara. Melalui dakwah, kaum perempuan menjalankan aktiviti dalam kehidupan masyarakat Islam serta bertindak sebagai satu komponen penting dalam sistem dan tamadun serta memperkayakan sudut-sudut amali bagi tamadun Islam.

Perempuan berdakwah telah berlaku sejak masyarakat Islam terawal. Contoh yang praktikal mengenai/ peranan Perempuan di dalam dakwah ialah Ummu 'Atiyyah al-Ansariyyah yang telah menjadikan rumahnya tempat tumpuan kaum lelaki di dalam menimba ilmu. Dalam medan berdakwahnya.

Isu-isu tentang perempuan sekarang, banyak mengisi wacana di tengah-tengah masyarakat, baik wacana politik ekonomi dan pendidikan. Isu perempuan ini menjadi semakin menarik ketika kesadaran dan ketidakadilan di antara kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang sering disebut ketidakadilan gender ini semakin tinggi di kalangan masyarakat, Berdasarkan Inpres No.9/2000 disebutkan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh

kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan juga keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dengan definisi tersebut maka perempuan, selain juga laki-laki, diharapkan dapat ikut serta secara aktif berkiprah dalam pembangunan sesuai dengan kemampuannya, jadi bukan berarti memberikan pengecualian ataupun kuota, khususnya pada perempuan. Strategi yang harus ditempuh agar kebijakan pembangunan nasional responsif gender adalah melalui pengarusutamaan gender. Oleh karena itu, melalui Inpres No. 9 tahun 2000, ditegaskan bahwa strategi pengarusutamaan gender adalah sebagai salah satu strategi pembangunan nasional.

Pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan seringkali menyebabkan kesenjangan gender, karena laki-laki biasanya bekerja di sektor publik sedangkan perempuan berada di sektor domestik. Menurut Astuti, (2011: 16), faktor utama yang menghambat kesempatan perempuan untuk terjun di sector publik yaitu pandangan stereotip bahwa untuk bekerja di sektor publik memerlukan akal, dan membutuhkan pikiran-pikiran cerdas, yang kesemuanya itu diasumsikan milik laki-laki bukan milik perempuan. Perempuan yang jumlahnya lebih besar dibanding laki-laki belum banyak mengisi dan menempati sektor-sektor publik yang ikut berpengaruh dalam menentukan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan penting. Walaupun perempuan memasuki sektor publik, posisi selalu berada di bawah laki-laki, terutama dalam bidang politik, dan bidang pendidikan. Kenyataan seperti ini banyak terjadi di negara-negara berkembang

seperti Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara maju seperti Amerika Serikat.

Perempuan tidak pantas Berdakwah karena perempuan adalah penghuni dapur atau domestik, tidak bisa berfikir rasional dan kurang berani mengambil resiko, kesemuanya itu sudah menjadi stereotip perempuan. Sebenarnya, perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam dunia Dakwah. Sesuai dengan penjelasan Abdullah (2006: 274), dalam GBHN perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan di segala bidang termasuk dalam bidang dakwah.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Dakwah adalah salah satu tugas yang harus (wajib) dilaksanakan umat Islam kapan saja dalam keadaan apapun sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh para da'i. Kita ketahui bahwa dalam berdakwah akan berkaitan langsung dengan masyarakat, sehingga membutuhkan sosok yang kuat dan tegas seperti halnya dengan sifat laki-laki.

Hal ini menyebabkan perempuan dinomorduakan. Berbagai upaya ditempuh untuk mengangkat derajat dan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki melalui berbagai institusi, baik yang formal maupun yang nonformal. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan gender (keadilan sosial) di tengah-tengah masyarakat. Di antara strategi yang ditempuh untuk mewujudkan keadilan tersebut adalah melibatkan perempuan dalam pembangunan

Pemberian kesempatan yang sama terhadap perempuan untuk melakukan aktivitas diberbagai bidang sebagaimana laki-laki ternyata tidak menjamin untuk terealisikannya keadilan gender. Penyebab utama adalah rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan mengakibatkan ketidakmampuan mereka bersaing dengan kaum laki-laki dalam pembangunan, sehingga posisi penting dalam pemerintahan maupun dunia usaha didominasi oleh kaum laki-laki.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana keadilan gender menyebabkan ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasinya ketidakadilan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (*violence*), dan beban kerja (Fakih 1997: 12-23). Keadilan dalam kehidupan masyarakat seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh elemen masyarakat tanpa mengenal status, jabatan, ras, dan jenis kelamin, sehingga tercipta kehidupan sosial yang adil dan makmur, namun realita sosial yang terjadi sekarang ini, ternyata masih banyak

ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat tersebut yaitu dari berbagai bidang kehidupan sosial seperti pendidikan, pembangunan, dan pekerjaan.

Dari berbagai hambatan perempuan untuk terjun dalam dunia publik dan konstruksi sosial masyarakat terhadap kegiatan dakwah, namun tetap terdapat perempuan yang bisa menjadi pendakwa, salah satunya menjadi da'iyah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Osawa (2015), yang mengatakan bahwa norma dan peran gender tradisional tidak hanya menghalangi perempuan untuk terjun dalam dunia publik, Hal ini dapat menjadi dasar untuk meneliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap da'iyah perempuan, karena dari sumber data awal menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat yang mengeluh dengan hadirnya da'iyah. Keterlibatan perempuan dalam dunia publik dalam hal ini sebagai da'iyah masih rendah. Perbandingan jumlah da'iyah laki-laki dan perempuan di Kecamatan Curio tidak sebanding karena mayoritas yang menjadi sebagai da'iyah adalah laki-laki.

Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam penyusunan skripsi yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Da'iyah di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Da'iyah di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana perkembangan masyarakat terutama kaum perempuan sejak hadirnya da'iyah di kecamatan curio?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas mengenai persepsi masyarakat terhadap da'iyah, maka tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap Da'iyah di, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.
3. Mengetahui perkembangan masyarakat Kecamatan curio terutama bagi kaum perempuan dengan adanya Da'iyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi yaitu kepribadian.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada penulis dan masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui peran Da'iyah di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

## E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami setiap dalam konsep dan variable penelitian yang di maksud. Beberapa defenisi operasional yang di gunakan antara lain:

### 1. Persepsi

Persepsi merupakan pandangan, pengamatan atau tanggapan orang terhadap suatu benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal yang ditemui sehari-hari. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap Da'iyah, dan kemampuan Da'iyah dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

### 2. Masyarakat

Hendropuspito menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat memiliki ciri-ciri: a) memunyai wilayah dan batas yang jelas, b) merupakan satu kesatuan penduduk, c) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, d) mengemban fungsi umum dan, e) memiliki kebudayaan yang sama . Yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat laki-laki maupun perempuan di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

### 3. Dakwah

Pengertian dakwah menurut bahasa; dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعوة - يدعو - دعا (*da'a - yad'u - da'watan*). Kata dakwah tersebut merupakan *ism masdardari* kata *da'a* yang dalam *Ensiklopedia Islam* diartikan sebagai “ajakan kepada Islam. Kata *da'a* dalam al-Quran, terulang sebanyak 5 kali, sedangkan kata *yad'u* terulang sebanyak 8 kali dan kata *dakwah* terulang sebanyak 4 kali. Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang berkesinambungan dan ditangani oleh para pengembangan dakwah. Hal ini dikarenakan Islam adalah dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah

### 4. Da'iyah

Da'iyah adalah perempuan yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah yang menyebarkan ajaran Islam atau orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut Islam.

### 5. Perempuan

Jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki memiliki penis, jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti

Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan memunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya (Fakih, 2012:7-8).

Perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah da'iyah yang ada di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hasil penelitian yang relevan**

Berbagai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2011), Suciptaningsih (2010), Osawa (2015), Abasaki (2011), Partini (2013), Chusniyah dan Alimi (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2011) yaitu tentang gaya kepemimpinan kepala desa perempuan. Metode dalam penelitian Situmorang adalah metode yang berdasarkan kajian teoritis, sedangkan fokusnya yaitu menemukan model gaya kepemimpinan yang khas perempuan. Penelitian Situmorang menggunakan konsep gender dan gaya kepemimpinan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Situmorang adalah karakteristik pekerjaan dan gaya kepemimpinan perempuan terbentuk menjadi empat gaya kepemimpinan, yaitu: feminim-maskulin, feminim transaksional, maskulin, transformasional dan transaksional transformasional. Persamaan dalam penelitian Situmorang dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kepemimpinan da'i perempuan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakannya, metode dalam penelitian Situmorang yaitu metode yang berdasarkan kajian teoritis, sedangkan metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian Situmorang dengan penelitian ini juga berbeda, fokus dalam penelitian Situmorang yaitu menemukan konsep gaya kepemimpinan yang khas perempuan,

sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah stereotip gender dan subordinasi perempuan, serta kepemimpinan perempuan yang berlandaskan feminisme liberal, sedangkan dalam penelitian Situmorang menggunakan konsep gender dan gaya kepemimpinan.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suciptaningsih (2010), dengan judul Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitian Suciptaningsih adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan subjeknya adalah perempuan yang duduk dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal. Fokus dalam penelitian Suciptaningsih adalah partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif dan peran perempuan dalam penentuan kebijakan di lembaga legislatif Kabupaten Kendal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Lembaga Legislatif di Kabupaten Kendal masih rendah, dari 45 orang anggota dewan legislatif, hanya 4 orang saja yang perempuan.

Rendahnya partisipasi perempuan ini disebabkan oleh banyaknya kendala yang menghambat perempuan untuk maju berpartisipasi dalam lembaga legislatif, yaitu kendala psikologis, ekonomi, politik, dan sosial budaya. Persamaan dalam penelitian Suciptaningsih dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian Suciptaningsih yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian

Suciptaningsih adalah perempuan yang duduk dalam lembaga legislatif sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kecamatan curio kabupaten enrekang.

Fokus penelitian Suciptaningsih adalah partisipasi perempuan dan peran perempuan dalam lembaga legislatif, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah persepsi tentang da'i perempuan. Osawa (2015) meneliti mengenai norma gender tradisional dan partisipasi politik perempuan, penelitiannya berjudul *Traditional Gender Norms and Woman's Political Participation: How Conservative Women Engage in Political Activism in Japan*. Metode yang digunakan dalam penelitian Osawa adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Penelitian Osawa menunjukkan bahwa perempuan konservatif dapat berpartisipasi politik tanpa mengkhianati komitmen mereka terhadap peran sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, norma dan peran gender tradisional tidak hanya menghalangi perempuan untuk terjun dalam dunia politik, tetapi juga memotivasi partisipasi politik perempuan. Persamaan dalam penelitian Osawa dengan penelitian ini yaitu sama-sama ingin meneliti tentang perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian Osawa yaitu metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian Osawa adalah norma gender tradisional dan partisipasi politik perempuan, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah kepemimpinan Da'i perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Abasaki (2011) tentang persepsi kepemimpinan perempuan. Fokus dalam penelitian Abasaki adalah persepsi santri terhadap kepemimpinan perempuan di

sektor publik, kelebihan dan kelemahan pemimpin perempuan menurut pendapat para santri di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori *nurture* dan *nature* dari Wilson.

Hasil penelitian Abasaki menunjukkan bahwa perempuan sebagai istri masih dipandang sebagai pelayan suami dan memunyai tugas untuk mengurus anak-anaknya. Namun perempuan dalam pandangan santri sebagai seorang ibu, perempuan dipandang memiliki kedudukan sangat terhormat. Tidak ada pelarangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin di sektor publik, santri beranggapan bahwa selama perempuan memiliki kapasitas, bakat dan kemampuan dalam memimpin, perempuan boleh menjadi pemimpin selama perempuan tidak mengabaikan tugasnya dalam keluarga dan seijin suaminya. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perempuan menurut pendapat santri dapat disimpulkan bahwa kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki perempuan bersifat relatif, artinya kelebihan yang dimiliki perempuan juga dimiliki laki-laki, dan kelemahan yang dimiliki perempuan juga dimiliki laki-laki.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abasaki dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui persepsi kepemimpinan perempuan dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Abasaki dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang berbeda, jika penelitian Abasaki berfokus pada persepsi santri terhadap kepemimpinan di sektor publik sedangkan fokus penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan. Penelitian Abasaki menggunakan teori *nurture* dan *nature* dari

Wilson sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal. Subjek penelitian Abasaki yaitu santri Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kecamatan curio.

Partini (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Glass Ceiling* dan *Guilty Feeling* sebagai Penghambat Karir Perempuan di Birokrasi. Penelitian Partini menggunakan metode penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bireuen dan Aceh Tengah. Fokus dalam penelitian Partini adalah faktor-faktor yang menyebabkan belum terbukanya akses untuk menjadi pejabat. Hasil penelitian Partini menunjukkan perasaan ambigu, kurang percaya diri, dan kurangnya dukungan lingkungan sosial yang disebabkan karena dominasi dari kultur dan struktur menguatkan fenomena *glass ceiling*. Rendahnya akses perempuan dalam jabatan strategis akan berdampak pada kualitas kebijakan publik yang dirumuskan menjadi tidak sensitif gender.

Persamaan antara penelitian Partini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perempuan. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan fokus penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian Partini adalah metode penggabungan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian Partini yaitu faktor-faktor yang menyebabkan belum terbukanya akses untuk menjadi pejabat, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chusniyah dan Alimi (2015) tentang figur perempuan atau pemimpin pesantren yang disebut sebagai Nyai. Penelitian Chusniyah dan Alimi menggunakan metode *life history* dengan teori negosiasi gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak selalu menutup dirinya terhadap munculnya kepemimpinan perempuan. Nyai Dadah dengan kemampuannya, mampu mendirikan dan mengelola pesantren putri. Nyai Dadah menjalankan perannya dengan baik yaitu sebagai seorang nyai di pesantren atau ibu rumah tangga. Nyai Dadah juga berkontribusi di dalam masyarakat dengan menjadi Fatayat NU Cabang Patemon dan memprakarsai ngaji selapanan sejak sepuluh tahun yang lalu sampai sekarang.

Persamaan antara penelitian Chusniyah dan Alimi dengan penelitian yaitu sama-sama ingin meneliti kepemimpinan perempuan. Perbedaan antara penelitian Chusniyah dan Alimi dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan metode *life history* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian Chusniyah dan Alimi yaitu figur perempuan atau pemimpin pesantren, sedangkan dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan.

## **2. Persepsi**

Pengertian Persepsi Menurut Ahli istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Persepsi mempunyai banyak pengertian, diantaranya yaitu :

- a. Menurut Bimo Walgito = pengertian persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.
- b. Menurut Slameto (2010:102) = persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.
- c. Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.
- d. Menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan.

Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Persepsi adalah cara kita semua menafsirkan pengalaman kita, Memiliki persepsi yang tepat adalah keterampilan yang signifikan untuk setiap kepemimpinan yang efektif. Hal ini penting untuk memahami persepsi yang sering digambarkan melalui komunikasi dalam organisasi apapun baik itu besar atau kecil dan oleh karena itu, adalah alat yang bersangkutan dalam kepemimpinan. Apa yang membuat pemimpin besar terpisah adalah kemampuan mereka untuk mengelola persepsi dalam proses penanganan orang dan masalah organisasi. Apa yang orang sering mengamati atau menilai kemampuan Anda untuk menjadi pemimpin dan efektivitas Anda menjadi persepsi mereka, yang pada gilirannya menjadi kenyataan persepsi mempunyai sifat subjektif, karena

bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain (Alfred Otara, 2011: 20-21).

Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

### **3. Masyarakat**

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab syarakah yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu :

- a. Interaksi antar warga-warganya,
- b. Adat istiadat,
- c. Kontinuitas waktu
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat di artikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, memaparkan bahwa masyarakat adalah sutusistem dari kebiasaan, tata cara. Dalam ilmu pengetahuan sosiologi masyarakat adalah merupakan ruang kajian dan laboratorium yang selalu berubah setiap saat.

Masyarakat adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena masyarakat merupakan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Bagian yang selalu hadir dalam kehidupan manusia yang terintegrasi dan berubah setiap zamannya mengikuti perkembangan masyarakat. Sedangkan kebudayaan ,menurut selo soemarjan dan selo soemardi merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Pendapat tersebut adalah merupakan hal yang sinergis dengan relitas masyarakat yang ada, dimana masyarakat menghasilkan suatu karya yang di jadikan sebagai sala satu identitas masyarakat serta rasa yang menghasilkan keindahan, karsa yang menghasilkan kaidah kepercayaan, kesusilaan serta norma yang di akui dan berlaku dalam masyarakat dengan berbagai sanksi yang berlaku.

Masyarakat adalah kenyataan sosial yang lebih dari sekedar bagian-bagian yang tergantung, harus di teliti atas dasar fakta-fakta objektif serta menekankan penelitian-peneletian antaraberbagai masyarakat. Sedangkan herbert spencer berpendapat dengan analogi organiknya menyebut masyarakat masyarakat sebagai suatu kelurahan yang mempunyai individualitasnya sendiri karena terdapat hubungan permanen antara komponen-komponen tersendiri, berbagai

penjelasan berkenaan dengan masyarakat yang di pandang dari berbagai aspek kehidupan telah memberikan mengenai masyarakat. Berbagai sudut pandang itu lahir dari latar belakang orang yang berbeda yang kemudian memperkaya kajian ilmu pengetahuan khususnya sosiologi.

Proses terbentuknya masyarakat di analisis secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus problem-problem yang sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser, kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses terbentuk dan tergesernya masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian sebuah antropologi dan sosiologi yang di sebut dinamika sosial ( *social dynamica*) yaitu :

a. Proses belajar kebudayaan sendiri

*Pertama* proses internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat di pengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang di maksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia meninggal, di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat, perasaan, nafsu, serta emosi yang di perlukan sepanjang hidupnya.*Kedua* Proses sosialisasi. Proses ini bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dalam masa anak-anak hinggamasa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam intreraksi dengan segala macam individu di sekelilingnya.*Ketiga* Proses enkulturasi,

dalam ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kata enkulturasi dalam bahasa Indonesia juga berarti 'pembudayaan'.

b. Proses evolusi sosial

Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisa oleh seorang peneliti seolah-olah dari dekat secara detail (microscopic), atau dapat juga di pandang dari jauh hanya dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang besar saja (macroscopic). Proses evolusi sosial budaya yang di analisa secara detail akan membuka mata akan membuka mata seorang peneliti untuk berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di dunia.

c. Proses difusi

Penyebaran manusia. Ilmu paleo antropologi memperkirakan bahwa manusia terjadi di daerah sabana tropica di Afrika timur, dan sekarang mahluk itu sudah menduduki hampir seluruh permukaan bumi ini. Hal ini dapat di terangkan dengan adanya proses pembiakan dan penyebaran atau migrasi-migrasi yang di sertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya.

Ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang

2. Bergaul dengan waktu yang cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturang yang mengatur hubungan antara manusia.
3. Sadar bahwa mereka mempunyai satu kesatuan,
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Masyarakat dapat di kelompokkan berdasarkan ras, suku dan keturunannya selain itu masyarakat juga di bedakan menurut mata pencaharian di wilayahnya.

Menurut para pakar, lewat pekerjaannya masyarakat bisa di bagi menjadi masyarakat pemburu, masyarakat agraris, masyarakat pastoral nomadis dan masyarakat peradaban. Yang di maksud dengan masyarakat peradaban adalah masyarakat yang dapat menyesuaikan diri supaya mendapatkan layak sesuai dengan lingkungan alamnya lalu menerapkan hasil adaptasinya untuk kehidupan yang lebih maju.

#### **4. Da'i yah**

Da'i adalah orang yang melaksanakan baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, maupun kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. menurut awaluddin pimay, da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (pimay). 2006; 21 ). Moh Ali Aziz mendefenisikan bahwa da'i adalah muslim Dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas

ulama. Ahli dakwah iyalah wa'ad mubaligh mustamsikin atau juru penyerang yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama islam (Azis 2004: 79).

Jadi da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah baik lisan maupun tulisan sebagai kewajiban untuk di sampaikan pada masyarakat umum (public).

Da'i sering di sebut oleh kebanyakan orang dengan sebutan muballigh atau seorang yang menyajikan ajaran islam. dan untuk menjadikan pesan dakwah sampai kepada masyarakat luas seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang luas baik tentang ilmu agama, ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat empiric atau keahlian yang harus di miliki, misalnya menguasai retorika agar pidato yang di sampaikan tidak membosankan.

## **5. Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keselamatan kerja nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan deskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

“Konsep kesetaraan gender menurut Ratna Megawangi adalah menempatkan perempuan menurut kodratnya, walaupun di sisi lain beliau juga memberikan peluang kiprah dalam dunia publik selama perempuan tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang perempuan. Ratna lebih menekankan sisi kodrat dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Ratna menganggap bahwa pemikirannya adalah otokritik dari pemikiran feminisme mainstream yang menghasilkan kegagalan agenda feminisme itu sendiri seperti data-data statistik yang diajukan yaitu meningkatnya angka perceraian, seks di luar nikah dan sebagainya. Sedangkan konsep kesetaraan gender yang ditawarkan oleh Nasaruddin Umar cenderung mengangkat posisi perempuan setara dengan laki-laki dalam kehidupan sosial.”

Menurut para ahli lainnya seperti yang di kemukakan oleh Hilary M. Lips “Mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan . (culture expectations for women and men). H. T Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif dan sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.

## 6. Gender dalam Islam

Dalam perspektif Islam, semua diciptakan Allah SWT berdasarkan kodratnya masing-masing.

Para pemikir Islam mengartikan qadar di sini dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang diciptakan Allah SWT bagi segala sesuatu, dan itu dinamakan kodrat. Dengan demikian laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Syeikh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun dapat dipastikan bahwa Allah SWT lebih menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada perempuan sebagaimana telah menganugerahkannya kepada laki-laki. Pernyataan ini didukung oleh Al Qur'an pada surah An-Nisa' ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ

الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)

Terjemahan: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan

*isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Pandangan dalam surah An-Nisa' ini pula telah melahirkan pandangan negatif kepada perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian laki-laki. Tanpa laki-laki perempuan tidak ada, dan tidak sedikit di antara mereka berpendapat bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir bersepakat mengartikan demikian. Pandangan lain mengenai gender dalam perspektif islam, yaitu:

#### 1. Asal-usul Penciptaan

Sesungguhnya Al-Qur'an telah menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama dalam asal penciptaan sebagaimana firmannya “ dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak (Al-Hujurat: 13)”. Dijelaskan pula bahwa Allah pencipta jiwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, dengan penciptaan yang sama tanpa ada yang bengkok di dalamnya.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahan: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

## 2. Persamaan tanggung jawab dan pahala

Islam menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam tanggung jawab dan kesempatan memperoleh pahala, dalam mengelola harta ekonomi, dalam kesempatan mendapatkan warisan, dalam hal memperoleh upah atas pekerjaan, dalam hukum dan undang-undang pidana, hak memilih pasangan, menghadiri kegiatan ibadah dan pesta, dan hak perempuan dalam kondisi haid.

Dalam Surat An Nahl ayat 97 menjelaskan tentang persamaan laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan amal saleh, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahan : Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

## 7. Gender Stereotip dan Subordinasi Perempuan

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis, jenis kelamin biologis merupakan pemberia, kita di lahirkan sebagai seorang laki-laki dan perempuan. tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan inerpretasi biologis oleh kultur kita (Mosse,2007: 2-3).

Jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakala (*kalamenjing*) dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan memunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara biologis yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau dapat dikatakan dengan kodrat (Fakih, 2012: 7-8).

Menurut Astuti (2011: 3), konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan kultural, karena konstruksi tersebut berlangsung secara terus-menerus dan dilanggengkan dalam berbagai pranata sosial, maka seolah-olah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh keduanya. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, *nrimo*, *manut*, dan tidak *neka-neka*. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan,

dan perkasa. Sebenarnya ciri atau sifat itu sendiri merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan sifat-sifat yang dikonstruksikan pada laki-laki dan perempuan dan perempuan tersebut dapat berubah dari tempat ke tempat lain, dari waktu ke waktu, dan dari masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lain merupakan pengertian konsep gender.

Perbedaan gender terkadang mengakibatkan ketidakadilan gender pada laki-laki maupun perempuan, salah satunya stereotip atau pelabelan negatif. Menurut Astuti (2011:5), stereotip merupakan anggapan mengenai individu atau kelompok atau obyek. Stereotip yang ada sampai saat ini adalah kerancuan membedakan antara konsep gender dan kodrat, sayangnya stereotip ini lebih banyak yang bersifat negatif untuk perempuan dan positif untuk laki-laki. Implikasi dari pelabelan tersebut biasanya mengarah pada perbedaan peran-peran sosial baik untuk laki-laki maupun perempuan. Terdapat peran-peran tertentu dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, yang hanya pantas untuk perempuan dan sebaliknya juga ada yang pantas untuk laki-laki.

Menurut Inge Broverman (dalam Astuti, 2011: 85), penstereotipan mengenai peran jenis kelamin yang berkaitan dengan ciri pribadi sangat luas cakupannya. Sifat-sifat yang baik cenderung dilekatkan kepada laki-laki, sehingga laki-laki mampu membentuk kelompok yang unggul, sementara ciri perempuan membentuk kelompok yang hangat-ekspresif. Dengan demikian, perempuan memiliki keterbatasan untuk bisa terjun ke dalam dunia publik, sehingga perempuan merupakan nomor dua atau tersubordinasi oleh laki-laki.

Subordinasi merupakan keyakinan salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin yang lain, misalnya keyakinan bahwa perempuan lebih rendah dan karenanya tidak sederajat dengan laki-laki (Astuti, 2011:90). Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2012: 15).

Subordinasi perempuan terjadi pada lembaga keluarga, masyarakat maupun negara. Perempuan dianggap memunyai kewajiban mengurus rumah tangga, karena sifat keibuan yang feminim seharusnya memang mengurus urusan domestik. Dalam urusan publik, kemasyarakatan dan negara, perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena perempuan dipandang sebagai makhluk yang kurang rasional, maka tidak pantas mengurus urusan kepemimpinan (Faiqoh, 2003: 59).

### **8. Teori Feminis Liberal**

Teori feminis adalah sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita (Ritzer, 2007: 403). Menurut Bashin (dalam Faiqoh, 2003: 70), feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan terhadap perempuan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun tempat kerja, serta tindakan sadar oleh laki-laki atau perempuan untuk merubah keadaan tersebut.

Sebagian besar pejuang feminis berpendapat bahwa terjadinya diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh konstruk sosial, sistem patriarkhal: yaitu sistem yang di dominasi oleh laki-laki. Sistem ini mengakui adanya sistem kelas dan strata sosial dalam masyarakat. Pola hubungan dalam sistem ini adalah paternalistik: posisi di atas memegang kekuasaan dominan pada posisi di bawah (Faiqoh, 2003: 71).

Sistem patriarkhal ini mengakibatkan kesenjangan gender, namun perempuan berusaha untuk menyamakan kedudukannya seperti laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori feminisme liberal. Dalam feminisme liberal, perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki-laki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola seksis dan patriarkhi dari divisi kerja, kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci, misalnya hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media (Ritzer, 2007: 420).

Dalam feminisme liberal, perempuan telah mendapatkan akses ke ruang publik, sehingga perempuan menemukan pengalaman mereka dalam dunia publik, misalnya pendidikan, pekerjaan dan politik, meski ruang publik tersebut masih dibatasi oleh diskriminasi, marjinalisasi dan pelecehan (Ritzer, 2007: 422).

Dalam aliran ini, perjuangannya lebih menekankan pada pemberian kesempatan dan hak yang sama, karena perempuan adalah makhluk yang sama dengan laki-laki, baik dari segi potensi dan kemauan. Oleh karena itu, dalam beberapa persoalan perempuan, cenderung menyalahkan perempuan ketika perempuan

sudah diberi kesempatan dan hak yang sama, akan tetapi masih kalah bersaing dengan pihak laki-laki (Faiqoh, 73).

Persepsi da'iyah ini sangat cocok untuk dikaji dengan teori feminisme liberal, karena dalam feminisme liberal, perempuan telah mendapat akses ke ruang publik. Seperti halnya dengan kepemimpinan perempuan sebagai kepala desa, perempuan sudah dapat berpartisipasi dalam ruang publik. Walaupun dalam faktanya, banyak konstruksi sosial masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak layak memimpin, karena perempuan tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya.

#### **B. Kerangka Konsep**

Kerangka berfikir merupakan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antar dimensi-dimensi yang disusun bentuk narasi atau grafis. Dalam penelitian persepsi masyarakat terhadap da'iyah adalah sebagai berikut:



Kepemimpinan Perempuan Pada masyarakat Indonesia, keterlibatan perempuan dalam dunia publik masih tergolong rendah. Presentase perempuan dalam dunia publik masih di bawah laki-laki, sehingga perempuan dinomorduakan. Hal ini sesuai dengan budaya patriarki pada masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki merupakan makhluk nomor satu, sedangkan perempuan adalah makhluk nomor dua. Perempuan dikenal lemah lembut, irasional, keibuan, *manut*, dan tidak *neka-neka*, sedangkan laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, bertanggung jawab, dan keras.

Hal ini menyebabkan kesenjangan gender bagi perempuan, karena dengan sifat-sifat yang dikonstruksikan pada perempuan menyebabkan perempuan dianggap lebih pantas untuk terjun dalam dunia domestik daripada dunia publik. Dunia publik dianggap dunia yang keras, sehingga dianggap hanya pantas untuk laki-laki. Stereotip masyarakat terhadap perempuan menyebabkan adanya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki. Terdapat peran-peran tertentu yang dianggap milik perempuan, dan terdapat juga peran-peran tertentu yang dianggap milik laki-laki. Seperti halnya pada kepemimpinan, masyarakat menganggap bahwa kepemimpinan adalah milik laki-laki dan bukan perempuan. Stereotip masyarakat menyebabkan keterbatasan bagi perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam kepemimpinan. Sebenarnya, kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu sama. Perempuan juga mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam dunia publik yaitu sebagai seorang pemimpin.

Dari berbagai hambatan perempuan untuk terjun dalam dunia publik dan konstruksi sosial pada masyarakat terhadap kepemimpinan, saat ini sudah mulai

terlihat perempuan yang dapat berpartisipasi dalam kepemimpinan. Perempuan sebagai pemimpin, memunculkan persepsi atau anggapan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Masyarakat memberikan penilaian terhadap kepemimpinan perempuan yang meliputi kemampuan dalam memimpin dan kemampuan untuk mencapai tujuan. Dari persepsi masyarakat terhadap kemampuan memimpin dan mencapai tujuan ini, dapat dikaitkan dengan konsep gender stereotip dan subordinasi perempuan, kepemimpinan perempuan serta feminis liberal.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive sampling dan snowbal, teknik pengumpulan data di lakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, (Sugiono, 2011:15). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan interpretasi secara mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Bogdan dan Taylor memberikan pengertian tentang teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. (Moleong, 2002:3).

Penggunaan metode ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa metode atau pertimbangan ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden dalam mengungkapkan dan mengkaji masalah yang menjadi focus penelitian. Fokus penelitian ini adalah “Persepsi Masyarakat Terhadap Da’iyah Perempuan Di kecamatan Curio kabupaten Enrekang”.

## **B. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan proposal ini, penulis melakukan penelitian pada masyarakat di kecamatan curio kabupaten enrekang. waktu penelitian penulis direncanakan kurang lebih 2 bulan dan secara langsung pada tempat penelitian yang telah diterapkan.

## **C. Informan/Sasaran Penelitian**

Dalam penelitian ini, identitas dan peran informan serta informasi-informasi yang di sampaikan menjadi hal-hal yang berharga sehingga peneliti harus memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan identitas diri dan informasi yang di sampaikan oleh informan. Identitas dan informasi tersebut dapat dibuka atau tertutup untuk khalayak, tergantung dari kesepakatan antara peneliti dan informan yang tertulis dalam formulir kesepakatan (cosent form). Peneliti boleh membuka identitas selama informan sepakat dan peneliti juga harus menghargai keputusan apabila informan ingin identitasnya di lindungi.

Dalam pengambilan data penelitian ini, sebaiknya peneliti mendapatkan izin baik secara tertulis maupun lisan sehingga penelitian tidak melanggar norma-norma yang mungkin dianut oleh informan atau sasaran penelitian.

Adapun sasaran dalam penelitian yaitu masyarakat kecamatan curio sedangkan penentuan informan menggunakan *purposif sampling* atau *judgmental sampling* yaitu teknik penarikan informan dengan tujuan tertentu. Informan yang di pilih merupakan orang yang di anggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang akan di capai dalam penelitian ini.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya suatu masalah. Masalah penelitian kualitatif dinamakan fokus.

Pada dasarnya, penentuan masalah bergantung pada paradigma yang dianut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator atau peneliti kebijakan.

Sugiono (Gasa, 2015: 36) menjelaskan bahwa untuk mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus penelitian, yang merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subyek penelitian. Sugiono (Gasa, 2015: 37) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang cermat dan valid serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa alat untuk keperluan penelitian, diantaranya adalah kamera, alat perekam, lembar observasi, dan peneliti sendiri.

#### **F. Jenis Dan Sumber Data**

Sumber data merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data dan ketepatan data atau informasi yang diperoleh. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Data primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview serta secara langsung dari sumbernya.

##### **2. Data sekunder**

Data sekunder yaitu merupakan data primer yang telah diolah lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Misalnya dalam bentuk tabel atau diagram.

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan :

- a.** Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dari dokumentasi yang ada di Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.
- b.** Kepustakaan yaitu sumber berupa buku-buku terbitan, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 2006: 156). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi secara langsung. Yaitu observasi berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan yang ada di lapangan dengan cara terjun ke lapangan, yaitu di kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data awal yang dibutuhkan agar memperkuat penelitian ini. Selain itu, observasi ini dilakukan untuk memenuhi data dalam pembuatan proposal skripsi. Observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya di kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

### 2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 16). Wawancara yang dilakukan yaitu dengan mendatangi informan secara langsung melalui tatap muka untuk memperoleh

informasi dari informan. Penulis bertanya kepada informan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap Da'i perempuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu menjadikan masyarakat lebih religius di kecamatan curio. Wawancara dilakukan secara luwes dan tidak formal, untuk menciptakan suasana akrab dan santai. Wawancara dilakukan secara informal karena penulis secara langsung melakukan kunjungan ke rumah informan. Hal ini diharapkan agar penulis memperoleh data sejujur-jujurnya, sehingga data yang dihasilkan akan valid.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan melihat dan mencatat dokumen yang ada. Menurut Guba dan Lincoln dalam Leky J. Moleong (2002:161) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil dokumen yang berhubungan dengan profil dan gambaran umum mengenai kecamatan curio kabupaten enrekang, yang penulis dapatkan dari kantor camat kabupaten enrekang.

### H. Teknik Analisis Data

Bersamaan dengan pengumpulan data, peneliti juga melakukan analisis data, yang notabene menggunakan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif. Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan saluran uraian dasar yang membedakan dengan penafsiran, yaitu

memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian". (Dalam Lexy J. Moloeng, 2001:18).

Langkah-langkah yang akandi tempuh dalam teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahap reduksi meliputi kegiatan memilah, mengategorikan, mengorganisasikan, dan menyaring data sesuai dengan fokus penelitian. Yaitu : persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan . dan perkembangan masyarakat kaum perempuan setelah adanya da'iyah. Penulis mereduksi data setelah mendapatkan data hasil wawancara dengan informan penelitian serta data berupa dokumentasi di pilah-pilah, kemudian di kelompokkan sesuai data awal penelitian.

Data yang di reduksi adalah seluruh data mengenai permasalahan penelitian dan kemudian di lakukan penggolonganke dalam beberapa bagian. *Pertama* gambaran umum mengenai masyarakat kecamatan curio. *Kedua*, persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan .*ketiga*, perkembangan masyarakat kaum perempuan setelah adanya da'iyah.

Penulis setelah mengelompokkan data, kemudian menganalisis data lapangan yang penting dan dapat mendukung penelitian menegenai persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan di kecamatn curio. sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis menyimpannya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan skripsi. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian di kelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

#### b. Display data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (Display) data, Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang di masukkan ke dalam kotak-kotak matriks (Miles, 1992:17-18). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah di pahami. Penyajian data dapat di lakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori, diagram alur (flow chart), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Dalam display data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang di simpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat di lakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu di tindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

#### c. Pengambilan kesimpulan

Data yang diperoleh disimpulkan dengan terus diperiksa apakah ada perubahan dengan masuknya data baru agar kesimpulan lebih mengena atau mendalam. Lexy J. Moleong mengatakan untuk mendapatkan data secara absah di lakukan dengan pengecekan pada beberapa sumber dengan teknik triangulasi (Lexy J Moleong, 2002:179).

Data yang telah diinterpretasikan secara sistematis tersebut kemudian dengan perspektif tertentu untuk memperoleh kesimpulan dan diadakan pembuktian keotentikan, pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara berpikir induktif, yaitu dari hal-hal yang khusus diarahkan kepada hal-hal yang umum untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap da'i perempuan.

### **I. Teknik Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data, maka peneliti melakukan usaha-usaha yaitu di teliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

#### **1. Perpanjangan pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan di tambah waktu satu minggu lagi. Dan jika dalam penelitian ini, data yang di peroleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu di lakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data dan bila setelah di teliti kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjang pengamatan dapat di akhiri.

#### **2. Meningkatkan ketekunan**

Untuk meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi atau wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak

menganggap mudah/enteng data atau informasi. Dengan teknik dokumentasi, maka peneliti akan lebih tekun membaca referensi-referensi buku terkait dengan persepsi sebagai wawasan peneliti untuk memeriksa data.

### 3. Triangulasi

Triangulasi sumber data menguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data (cek and ricek) dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

- a. Triangulasi Sumber, adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber, maksudnya bahwa apabila data yang diterima dari satu sumber adalah meragukan, maka harus mengecek kembali ke sumber lain, tetapi sumber data tersebut harus setara derajatnya. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan di mintakan kesempatan dengan sumber-sumber data tersebut
- b. Triangulasi teknik, adalah untuk mengujikan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu yang awalnya menggunakan teknik observasi, maka dilakukan lagi teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada sumber data yang sama dan juga melakukan teknik dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu, adalah untuk melakukan pengecekan data dengan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda seperti, yang awalnya melakukan pengumpulan data pada waktu pagi hari dan data di dapat, tetapi mungkin saja pada waktu pagi hari tersebut kurang tepat karena mungkin

informan dalam keadaan sibuk. Kemudian dilakukan lagi pengumpulan data pada waktu malam hari datapun di dapat dan mungkin saja informan sedang istirahat sehingga dapat melengkapi dan mengecek kebenaran data.

#### 4. Menggunakan bahan referensi

Yang di maksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang di temukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu di dukung dengan adanya rekaman wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Gambaran suatu keadaan perlu di dukung oleh foto-foto, alat-alat bantu perekam, data dalam penelitian ini, seperti camera, handycam, alat perekam suara sangatdi perlukan untu mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh peneliti.

#### 5. Mengadakan member check

Proses member check adalah proses pengecekan data yang di peroleh peneliti, “persepsi masyarakat terhadap da’iyah di kecamatan curio kabupaten enrekang” hal tersebut di lakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang di peroleh sesuai atau tidak dengan data yangn diberikan oleh pemberi data. Data yang telah didapat tersebut akan di pertanyakan kembali apakah data yang di peroleh benar adanya maka akan memberikan keyakinan bahwa data tersebutbukan rekayasa peneliti. Apabila data yang di temukan di sepakati oleh pemberi data tersebut valid. Sehingga kredibel atau dipercaya. Dari tujuan member check adalah agar informasi yang di peroleh dan yang akan di gunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang di maksudkan sumber data atau

informan. Pelaksanaan member check dapat di lakukan setelah satu periode pengumpulan data sesuai, setelah mendapat temuan dan kesimpulan.



## BAB IV

### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

#### 1. Kondisi Geografis

Kecamatan Curiodengan ibukota Curioterletak  $\pm$  54 Km sebelah utara Kota Enrekang. Secara geografis luas wilayah Kecamatan Curio sebesar 178,51Km<sup>2</sup> dengan batas-batas wilayahsebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Selatan : Kecamatan Malua dan Kecamatan Baraka
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu
- Sebelah Barat : Kecamatan Alla

Topografi Wilayah Kecamatan Curio pada umumnya bervariasi, berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 740-2.149 meter dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai dengan suhu rata-rata 17<sup>0</sup>-19<sup>0</sup>C

Ditinjau dari aspek pengembangan wilayah, perekonomian maupun secara geografis, wilayah Kecamatan Curioamat potensial untuk pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan dan kehutanan.Keberagaman kondisi geografis pada setiap wilayah menyebabkan adanya variasi komoditas unggulan yang memberi peluang untuk dikembangkan oleh masyarakat.Sebagian besar penduduk Kecamatan Curio bermata pencaharian pertanian/perkebunan terutama padi sawah, cengkeh, lada, sayur-sayuran, coklat, sedangkan pada peternakan sebagian besar pada ayam buras, sapi, dan

kerbau. Kecamatan Curio juga memiliki potensi di bidang kehutanan seperti kayu pinus, damar, lebah hutan, dan tanam-tanaman kayu lainnya. Penduduk Kecamatan Curio juga mayoritas membudidayakan ikan. Selain itu, dalam 2 tahun terakhir Kecamatan Curio memiliki potensi dalam pengembangan kerbau belang (Tedong Bonga) terutama pada daerah Rogo (Desa Sumbang).

Gambar.4.1  
PETA KECAMATAN CURIO



## 2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Curio Buku Agregat Kependudukan Semester I Tahun 2016 sebesar 18.147 jiwa yang terdiri dari 9.428 jiwa penduduk laki-laki dan 8.719 jiwa penduduk perempuan. Konsentrasi penduduk terbesar berada pada wilayah Desa Buntu Barana sebesar 2.733 jiwa dengan kepadatan

penduduk 107,94 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan konsentrasi penduduk paling sedikit berada pada wilayah Desa Mandalandengan jumlah penduduk 802 jiwa dengan kepadatan penduduk 97,80 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah Kecamatan Curio sekitar 178,51 Km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk Kecamatan Curio adalah 101,66 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Keadaan jumlah penduduk Kecamatan Curio Semester I Tahun 2016 dengan rincian desa dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Curio

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.	Laki-laki	9.428 jiwa	51.95
2.	Perempuan	8.719 jiwa	48.04
	Total	18.147 jiwa	99.99

Sumber : Buku Agregat Kependudukan kecamatan curio tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa di Kecamatan Curio memiliki jumlah penduduk sebesar 18.147 jiwa, dengan perincian yaitu 9.428 jiwa atau 51.95 % penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8.719 jiwa atau 48,04 %. Dari data tersebut, juga menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah perempuan yakni selisih 51.95 jiwa atau 48.04 %.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama di Kecamatan Curio dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Curio Berdasarkan Agama

No	Desa/ Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	9.411	8.706	18.117	99,83 %
2.	Kristen	14	8	22	0,12 %
3.	Katholik	2	4	6	0,03 %
4.	Hindu	-	-	-	0,00 %

5.	Budha	-	-	-	0,00 %
6.	Konghuchu	-	-	-	0,00 %
7.	Aliran Kepercayaan	1	1	2	0,01 %
	<b>TOTAL</b>	<b>9.428</b>	<b>8.719</b>	<b>18.147</b>	<b>100,00 %</b>

*Sumber : Buku Agregat Kependudukan Kecamatan Curio Tahun 2016*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa yang beragama islam berjumlah 18.177 jiwa atau sekitar 9,83%, kristen berjumlah 22 jiwa atau 0,12%, katolik berjumlah 6 jiwa atau 0,3% dan yang beragama hindu,budha dan konghuchu berjumlah 0 jiwa atau 0% dan aliran kepercayaan berjumlah 2 jiwa atau 0,01%.

### **3. Kondisi Sarana Dan Prasarana**

#### **a. Prasarana Transportasi**

Sarana dan prasarana transportasi merupakan bagian penting dalam memahami perkembangan dan pertumbuhan wilayah di Kecamatan. Semakin baik kondisi sarana dan prasarana, akan mendorong Kecamatan untuk tumbuh dan berinteraksi dengan wilayah lain, baik dalam skala ekonomi, sosial maupun politik. Untuk jaringan jalan poros Kecamatan Curio pada umumnya sudah dalam kondisi baik, demikian halnya dengan akses jalan dari wilayah desa ke ibu kota kecamatan. Namun demikian, terdapat beberapa kerusakan pada beberapa ruas yang perlu untuk diperhatikan. Penyebab tingginya kerusakan jalan Kecamatan tersebut adalah adanya beberapa ruas jalan tertentu yang rawan air genangan di musim penghujan.

### b. Prasarana Kesehatan

Tabel 4.3 Prasarana Kesehatan yang ada di Kecamatan Curio

No	Sarana Kesehatan	Jumlah/Unit	Persentase (%)
1.	Puskesmas	1 unit	1,72
2.	Puskesmasdes	10 unit	17,24
3.	Posyandu	47 unit	81,03
	Jumlah	58 unit	100

Sumber : Buku Agregat Kependudukan Kecamatan Curio tahun 2016

Dilihat dari tabel diatas maka menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan curio cukup memadai. Sesuai data diatas yang menunjukkan bahwa puskesmas terdapat 1 unit atau sekitar 1,72%, puskesmasdes sebanyak 10 unit atau sekitar 17,24%, posyandu 47 unit atau sekitar 81,03%,

### c. Prasarana Pendidikan

Tabel 4.4 Prasarana Pendidikan yang ada di Kecamatan Curio

No	Sarana Pendidikan	Jumlah/Unit	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	22 unit	46,80
2.	Sekolah Dasar	18 unit	38,29
3.	Madrasah Tsanawiyah	3 unit	6,38
4.	Madrasah Aliyah	1 unit	2,12
5.	Sekolah Menengah Pertama	2 unit	4,25
6.	Sekolah Menengah Atas	1 unit	2,12
	Jumlah	47 unit	99,96

Sumber : Buku Agregat Kependudukan Kecamatan Curio Tahun 2016

Dilihat dari tabel diatas maka menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Curio cukup memadai. Sesuai data diatas yang menunjukkan bahwa TK terdapa 22 unit atau sekitar 46,80%, SD sebanyak 18 unit atau sekitar 38,29%, MTS 3 unit atau sekitar 6,38%, SLTP 2

unit atau sekitar 4,25%, SLTA1 unit atau 2,12%, Madrasah Aliyah 1 unit atau 2,12

#### d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan curio sangat bervariasi sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4.5 jumlah penduduk berdasarkan Pencaharian Penduduk di Curio

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Pegawai negeri	5.046
4.	Wiraswasta	5.067
5.	Petani	5.660
6.	Buruh harian lepas	1.060
7.	Pertukangan	1.075
8.	Pensiunan	1.325
10.	Da'iyah	15
11.	Da'i	40
	Jumlah	36.146

Dengan melihat tabel di atas maka dapat diketahui penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai negeri berjumlah 5.046 , bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 5.067 orang, bekerja sebagai petani sebanyak 5.660 orang, bekerja sebagai buruh harian lepas sebanyak 1.060 orang, bekerja dibidang pertukangan sebanyak 1075 orang, pensiunan sebanyak 1.325orang, pekerja da'iyahsebanyak 15, da'i sebanyak 40 orang dan pengangguran aktif dan non aktif sebanyak 9.313 orang.

#### e. Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistik pemerintah di Kecamatan Curio menunjukkan bahwa mayoritas (97%) penduduk di Kecamatan Curio beragama Islam dan (3%) beragama kristen. Kesadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat lima

waktu, sifat religius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba mereka terlihat antusias melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam terutama masyarakat yang berdomisili di sekitar mesjid yang datang dengan berjalan kaki. Namun ada juga yang shalat di mesjid yang jauh dari rumahnya datang dengan menggunakan sepeda motor miliknya.

#### **4. Karakteristik Umum Informan**

Sebelum membahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap da'iyah di Kecamatan Curio dan bagaimana perkembangan masyarakat kecamatan curio terutama kaum perempuan sejak adanya da'iyah, terlebih dahulu akan digambarkan bagaimana karakteristik umum responden yang mana bisa pula dilihat sebagai pelengkap dari gambaran mengenai lokasi penelitian sebagai dasar dari mana dan bagaimana proses sosial yang diteliti terjadi. Gambaran awal dibutuhkan guna pemahaman dalam membahas persepsi masyarakat terhadap da'iyah khususnya pada Kecamatan Curio dan juga membantu penggambaran masalah selanjutnya yang akan diungkapkan.

Identitas dalam penggambaran tentang karakteristik umum informan akan dilihat dari segi kelompok umur, dan tingkat pendidikannya.

##### **1) Kelompok Umur**

Jumlah Informan dalam penelitian ini adalah 12 orang dengan kisaran umur tokoh agama dimulai dari 31 sampai 55 tahun dan masyarakat dimulai dari 25 sampai 70 tahun dapat mewakili tokoh agama dan masyarakat yang ada di Kecamatan Curio dalam memberikan penjelasan mengenai bagaimana

persepsi masyarakat terhadap da'iyah di Kecamatan Curio Informan menurut kelompok umur dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Informan Menurut Kelompok Umur Pemuka Agama pada masyarakat

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	31-35	3	30
2.	36-40	2	20
3.	41-45	4	40
4.	46-50	-	-
5.	51-55	1	10
	Jumlah	10	100

Sumber: Temuan di Lapangan Tahun 2017 (diolah)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa umur Informan yang terbanyak adalah 40-45 tahun dengan persentase 40% sebanyak 4 orang. Selanjutnya umur 31-35 tahun dengan persentase 30% sebanyak 3 orang, umur 36-40 tahun dengan persentase 20% sebanyak 2 orang, dan umur 51-55 tahun dengan persentase 10% sebanyak 1 orang.

Tabel 4.7 Informan Menurut Kelompok Umur pada Masyarakat

No.	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30	2	28,57
2.	31-40	2	28,57
3.	41-50	2	28,57
4.	51-60	-	-
5.	61-70	1	14,28
	Jumlah	7	100

Sumber: Temuan di Lapangan Tahun 2017 (diolah)

Tabel 4.7 di atas memperlihatkan bahwa umur Informan yang terbanyak adalah mulai umur 20 sampai 50 tahun sebanyak 6 dengan persentase rata-rata 28,57% dan pada umur 61-70 sebanyak 1 orang dengan persentase 14,28%.

## 2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Informan akan digambarkan untuk mengetahui bagaimana tingkat jabatan Informan di Kecamatan Curio pada table berikut:

Tabel 4.8 Tingkat Pendidikan Informan pemuka agama pada masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	D1	1	10
2.	S1	7	70
	Jumlah	8	80

Sumber: Temuan di Lapangan Tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan Informan paling banyak adalah tamat pada perguruan tinggi (S1) dengan jumlah 7 orang atau sekitar 70%. Informan yang tamat pada perguruan tinggi (S2) sebanyak 20% atau 2 orang, dan Informan yang tamat pada perguruan tinggi (D1) sebanyak 10% atau 1 orang.

Tabel 4.9 Tingkat Pendidikan Informan pada Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	SD	1	14,28
2.	SMA	2	28,57
4.	S1	2	28,57
	Jumlah	7	100

Sumber: Temuan di Lapangan Tahun 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan informan paling banyak adalah tamat pada SMA dengan jumlah 2 orang atau sekitar 28,57%, S1 dengan jumlah 2 atau sekitar 28,57. Informan yang tamat SD sebanyak 14,28% atau 1 orang. Informan yang tamat DII sebanyak 14,28% atau 1 orang, responden yang tamat S2 sebanyak 14,28% atau 1 orang.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persepsi Masyarakat Terhadap Da'iyah**

Kehidupan itu adalah suatu yang dinamis dengan demikian setiap kehidupan akan senantiasa mengalami perubahan, dan pada konteks manusia. Maka manusia pun juga akan mengalami perubahan, baik ia sebagai individu maupun masyarakat. Dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat sebagai kumpulan dari individu- individu bisa terjadi dalam pola perilaku individu maupun organisasi, perubahan dalam norma sosial, pendidikan juga termasuk pola interaksi antar agama yang berbeda.

Karena kehidupan itu dinamis, maka perubahan yang terjadi adalah suatu fenomena yang lumrah atau normal pengaruhnya bahkan bisa menjangkau dan merambah ke bagian belahan dunia lain dengan dengan cepat dan efektif karena didukung oleh kemajuan komunikasi yang canggih dan modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi tanpa kita sadari juga sangat mempengaruhi perubahan sosial yang juga akan berdampak pada pendidikan dan agama tentunya

Besar kecil perubahan sosial yang terjadi mungkin akan berakibat pada struktur kehidupan masyarakat yang lainnya, misalnya munculnya emansipasi di tahun 1950-1860-an. Setelah itu muncul gerakan kaum perempuan yang mendeklarasikan suatu resolusi melalui badan ekonomi sosial PBB. Kesetaraan perempuan dan laki-laki di perkuat dengan deklarasi yang di hasilkan dari konferensi PBB dengan tema Women In Development (WID) yang

memprioritaskan pembangunan bagi perempuan yang dikembangkan dengan mengintegrasikan perempuan dalam pembangunan. Dalam kehidupan masyarakat baik kaum laki-laki dan kaum perempuan menginginkan adanya kesetaraan gender dan adanya kebebasan di antara mereka dalam hal pekerjaan seperti kaum perempuan menginginkan juga bekerja di luar rumah. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat yaitu SR:

“Kesetaraan gender merupakan salah satu tingkat status di masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama di masyarakat, dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat berkarir di luar rumah.” (Hasil wawancara, 22 Juli 2017)

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh HA seorang ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa:

“Kesetaraan gender merupakan kesamaan atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan. Dan itu merupakan sesuatu yang positif karena dengan adanya kesetaraan gender ini maka perempuan dapat bekerja di luar rumah.” (Hasil wawancara, 21 Juli 2017)

Kemudian hal senada juga di ungkapkan oleh IB seorang kepala rumah tangga mengatakan bahwa:

“Kesetaraan gender merupakan pemberian penghargaan dan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki dalam menentukan keinginan dan menggunakan kemampuannya secara maksimal di berbagai bidang”. (hasil wawancara, 25 Juli 2017)

Oleh BR mengungkapkan bahwa:

“Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi dan posisi bagi perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan akses, berpartisipasi, mengontrol, dan memperoleh manfaat pembangunan di semua bidang”.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden dan observasi langsung maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kaum perempuan ingin status yang sama di kalangan masyarakat.

Kaum perempuan sangat mendukung dengan adanya kesetaraan gender atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang dulunya perempuan dibatasi untuk melakukan sesuatu, sekarang sudah bebas berkarya di mana pun tanpa adanya perbedaan, seperti yang telah diungkapkan oleh HD.

“Kami sangat mendukung kesetaraan gender terutama bagi perempuan supaya ada juga kebebasan bagi mereka untuk seperti laki-laki termasuk untuk bekerja di luar rumah sebagai da'iyah atau penceramah, bisa menjadi pemimpin juga seperti laki-laki dan juga memperoleh pendidikan tanpa adanya tekanan lagi seperti jaman dulu bahwa perempuan tidak bebas memperoleh pendidikan sehingga banyak perempuan yang bodoh karena mereka berpendapat bahwa laki-lakilah yang bisa sekolah perempuan tidak usah karena pada akhirnya mereka akan di dapurji.”(Hasil wawancara, 21 Juli 2017)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh SR, menyatakan:

“Saya mendukung adanya Da'iyah karena perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan kedudukan yang sama di kalangan masyarakat serta perempuan tidak melupakan kodratnya kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga.”(Hasil wawancara, 22 Juli 2017)

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan sudah lama mendukung dan menginginkan kesetaraan gender untuk memperoleh adanya kebebasan bagi mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu maka perempuan menginginkan adanya suatu perkembangan terutama dalam hal kesetaraan gender. Wawancara oleh MG, menyatakan:

“Perkembangan perempuan dengan adanya kesetaraan gender, perempuan dapat memperoleh kesamaan dalam berbagai hal misalnya dalam pendidikan, perempuan tidak lagi terikat untuk larangan yang ada dalam

masyarakat yang menyatakan perempuan hanya bekerja di rumah terutama di dapur melainkan perempuan pula dapat bersaing di dunia kerja dengan memperoleh pendidikan.”(Hasil wawancara, 23 Juli 2017)

Berdasarkan responden mengenai kesetaraan gender maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan atau pola kehidupan perempuan akan berubah karena adanya kebebasan perempuan untuk bersaing. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menuntut ilmu, bekerja di luar rumah seperti menjadi wanita karir dan perempuan pun bisa bersaing di dunia politik, seperti menjadi anggota DPR.

Pembagian peran kerja antara laki-laki dan perempuan seringkali menyebabkan kesenjangan gender, karena laki-laki biasanya bekerja di sektor publik sedangkan perempuan berada di sektor domestik. Perempuan yang menjadi da'iyah ini memunculkan beberapa pandangan, seperti diungkapkan oleh beberapa informan bahwa:

“Pantas tidaknya perempuan menjadi seorang da'iyah itu tergantung apa yang di sampaikan dalam ceramahnya.” (hasil wawancara 24 Juli 2017)

Hal senada juga di ungkapkan oleh BU:

“Perempuan yang menjadi seorang da'iyah itu tidak masalah, karena siapa saja boleh menurut islam bahkan kita diwajibkan dan tidak terbatas oleh waktu dan umur.” (Hasil wawancara 25 Juli 2017)

Oleh SM

“Dengan adanya da'iyah dapat memberikan motivasi terutama bagi kaum perempuan untuk lebih mandalami ilmu agama.” (hasil wawancara 26 Juli 2017)

Oleh SS:

“Menjadi seorang da’iyah itu sesuatu yang positif bagi kaum perempuan tetapi ada beberapa hal yang harus di perhatikan oleh perempuan seperti judul ceramah harus disesuaikan dengan pribadi seorang da’iyah tersebut.”

Hal senada juga di ungkapkan oleh seorang tokoh agama JM di kecamatan curio mengenai persepsi da’iyah mengungkapkan bahwa :

“seperti di jelaskan dalam al-qur’an surah an-nisa bahwa allah telah menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba dan makhluk allah yang masing-masing jika beramal saleh pasti akan di berikan pahala sesuai dengan amalnya. Jadi tidak ada kata pantas atau tidak tapi kita sebagai muslim wajib mengamalkan al-qur’an”. (Hasil wawancara 29 juli 2017).

Dari beberapa pendapat responden di atas dapat di simpulkan bahwa perempuan yang berkiprah di rana publik terutama di bidang dakwah dapat di terima dengan baik oleh masyarakat terbukti dengan adanya pandangan-pandangan positif terhadap da’iyah tersebut.

## 2. Persepsi Pemuka Agama

### a. Pandangan Terhadap Per subordinasian

Ideologi gender dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. Dalam proses sejarah manusia, masyarakat mencampuradukan pengertian jenis kelamin atau seks sehingga terjadi salah pengertian. Pengertian *nature* dan *nurture* dicampuradukkan sehingga masyarakat menjadi tidak dapat membedakan apa yang sebenarnya dapat berubah dan apa yang tidak (Murniati 2004:78). Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Teori *nature* menganggap

bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses belajar manusia dari lingkungannya. Secara *nature* perbedaan laki-laki dan perempuan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, secara *nurture* perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya sendiri. Sesuatu yang telah membudaya bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki lebih bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih banyak irasional. Akibatnya, dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan social

Dalam perkembangan selanjutnya, hal itu dapat menyebabkan terbentuknya pandangan bahwa posisi perempuan adalah subordinat. Laki-laki selalu memimpin sedangkan perempuan menjadi pihak yang selalu dipimpin. Hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak sejajar. Tidak duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi (*peribahasa*), tetapi kedudukannya terjadi secara vertikal. Laki-laki berada di atas, perempuan berada di bawah. Kehidupan perempuan secara sosial berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Menurut pandangan responden IJ yang menyatakan:

“Bahwa pekerjaan perempuan indektif dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekedar membantu laki-laki. Contohnya seperti profesi atau pembagian kerja. Laki-laki hampir selalu menjadi kepala pimpinan sedangkan perempuan indektif dengan jabatan seperti sekretaris, bendahara, staf administrasi yang tugasnya membantu pimpinannya. (Hasil wawancara, 22 juli 2017).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari jawaban responden adalah bahwa pekerjaan perempuan selalu berkaitan dengan pekerjaan yang ringan karena dilihat setiap pekerjaan yang ada di masyarakat seperti Da'i atau penceramah masih didominasi oleh kaum laki-laki.

#### b. Pandangan Terhadap Stereotip Perempuan

Dengan adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, maka, pandangan terhadap Perempuan menimbulkan *stereotip*. Stereotip merupakan bentuk pembakuan suatu pandangan terhadap kelompok manusia dengan memberi ciri-ciri tertentu, tanpa memperhatikan kemampuan perseorangan. Pembakuan pandangan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki.

Sampai sekarang pemahaman terhadap perempuan sebagai stereotip masih cukup besar. Hal ini diakui masih adanya kecenderungan persepsi yang membenarkan bahwa dalam hal pembagian warisan, perempuan berhak memperoleh setengah bagian dari laki-laki (poin 3). Begitu halnya dalam kegiatan berpolitik, para pemuka agama masih menganggap bahwa perempuan kedudukannya lebih rendah daripada laki-laki.

Perempuan sebagai manusia yang memiliki sifat insani, seperti halnya laki-laki, perempuan akan belajar tentang kehidupan berdasarkan pengalamannya. Akan tetapi, perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan pengalaman. Perempuan harus merasakan haid, hamil, melahirkan, menyusui yang merupakan pengalaman yang tidak akan pernah terjadi pada laki-laki pada umumnya. Hal inilah yang lebih mendorong perempuan

berusaha memelihara kehidupan dengan belajar dari pengalamannya sendiri dan pengalaman kaumnya.

Secara akal sehat sudah sepantasnya apabila perempuan bebas menentukan apa yang akan dilakukan di dalam melaksanakan tugas manajemen kehidupan ini. Akan tetapi, dalam realitas kehidupan, perempuan tidak lagi mempunyai hak untuk mengatur kehidupan. Segala aspek kehidupan ditentukan oleh suatu kekuatan di luar kehidupan kaum perempuan. Kekuatan tersebut adalah politik. Politik yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki atau para suami.

### **3. Perkembangan Masyarakat Kaum Perempuan Sejak Hadirnya Da'iyah**

Berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun wanita. Sejak awal sejarah islam, wanita memiliki peranan penting dalam penyebaran dakwah islam. Orang yang paling pertama menjawab dakwah rasulullah adalah wanita, yaitu khadijah. Ia membantu dakwah rasulullah dengan mengorbankan harta yang di miliknya. Selain khadijah, Aisyah juga memiliki peran yang sering menjadi tempat untuk menanyakan berbagai persoalan keislaman, baik pada saat rasulullah masih hidup maupun setelah kepergiannya.

Pendakwah perempuan bukan saja menjadi role model, malah menjadi sumbangan mereka dalam menjaga kemajuan ummat dapat membantu mencorakkan pembangunan masyarakat islam. Pengaruh dan peranan pendakwah perempuan sejak dahulu lagi tidak dinafikkan telah mempengaruhi perjalanan sejarah. Seperti yang di ungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Oleh SA :

“Sejak hadirnya da’iyah di tengah-tengah masyarakat banyak kaum perempuan yang ikut berpartisipasi dalam majelis-majelis ta’lim yang di adakan 2 kali dalam sebulan, karena menurut mereka jika penceramahny perempuan maka mereka lebih leluasa untuk menyampaikan masalah yang sedang di hadapi”hasil wawancara 28 juli 2017

Hal senada juga di ungkapkan oleh BR :

“saya sangat mendukung jika ada perempuan yang menjadi da’iyah karena mengingat di zaman sekarang minat generasi muda untuk terjun di dunia dakwah masih sangat kecil jumlahnya”. Hasil wawancara 25 juli 2017

Sesuai dengan hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa dengan adanya da’iyah maka kaum perempuan merasa lebih bebas menyampaikan apa yang di keluhkan.

Kaum perempuan menginginkan adanya perwakilan dari mereka untuk perkembangan islam di masa yang akan datang seperti yang di ungkapkan oleh

ZB :

“Saya sangat setuju dengan adanya da’iyah karena selain menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah yang baik itu juga menjadi motivasi bagi generasi muda khususnya bagi para remaja perempuan untuk berkarir di dunia dakwah.”hasil wawancara 29 juli 2017

Hal senada juga di ungkapkan oleh HH:

“saya sangat setuju dengan hadirnya da’yah karena banyak sekarang permasalahan yang berkaitan antara dakwah terhadap perempuan dan pastinya hanya perempuan yang mampu menyelesaikan hal tersebut”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat di simpulkan bahwa dengan adanya da’iyah dapat memberikan contoh yang baik bagi generasi muda khususnya bagi kaum wanita.

Kiprah muslimah dalam lapangan dakwah pada saat ini juga sangat penting. Banyak permasalahan dakwah yang seharusnya dilakukan oleh mereka dan lebih efektif jika di selesaikan oleh mereka seperti yang di ungkapkan oleh JD:

“Dengan hadirnya da’iyah di tangan-tengah masyarakat maka permasalahan yang berkaitan dengan dakwah kepada kaum wanita itu bisa di selesaikan oleh mereka karena hanya wanitalah yang lebih mampu menembusi hati wanita lain” (hasil wawancara 29 juli 2017).

Hal senada juga di ungkapkan oleh ST:

“Menurut saya dengan kehadiran da’iyah sangat memberikan efek positif bagi kaum perempuan dimana ada banyak permasalahan perempuan yang hanya bias di selesaikan oleh perempuan sendiri”. (Hasil wawancara 26 juli 2017)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa jika ada permasalahan dakwah yang di hadapi oleh kaum wanita, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut lebih efektif jika di selesaikan oleh kaum wanita itu sendiri.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kesetaraan Gender Dalam Alqur’an**

Al-qur’an secara umum dan dalam banyak ayatnya telah membicarakan relasi gender, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka dalam konsepsi yang rapi, indah dan bersifat adil. Al-qur’an yang di turunkan sebagai petunjuk manusia, tentunya pembicaraanya tidaklah terlalu jauh dengan keadaan dan kondisi lingkungan dan masyarakat pada waktu itu. Seperti apa yang di sebutkan di dalam QS. An—nisa, yang memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan harus di hormati,

yang pada satu waktu masyarakat arab sangat tidak menghiraukan nasib mereka.

Sebelum di turunkan surat An-nisa ini, telah turun dua surah yang sama-sama membicarakan wanita, yaitu surat Al-mumtahanah dan surat An-Ahzab. Namun pembahasannya belum final, hingga diturunkan surat An-Niisa' ini, oleh karenanya, surat ini disebut dengan surat An-Nisa' An-Qubro, sedang surat lain yang membicarakan perempuan juga, seperti surat AL-Thalak, disebut An-Nisa AL-Sugro. Surat An-Nisa ini benar-benar memperhatikan kaum lemah, yang di wakili oleh anak-anak yatim, orang-orang yang lemah akalnya, dan kaum perempuan.

Maka, pada ayat pertama surat An-Nisa' kita dapatkan, bahwa Allah telah menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba dan mahluk Allah, yang masing-masing jika beramal sholeh, pasti akandi beri pahala sesuai dengan amalnya. Kedua-duanya tercipta dari jiwa yang satu (*nafsun wahidah*), yang mengisyaratkan bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya. Semuanya di bawah pengawasan Allah serta mempunyai kewajiban untuk bertaqwa kepada-Nya (*ittaqu robbakum*).

Kesetaraan yang telah di akui oleh AL-Qur'an tersebut, bukan berarti harus sama antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Untuk menjaga keseimbangan alam (*sunnatu tadafu'*), harus ada sesuatu yang berbeda, yang masing-masing mempunyai fungsi dan tugas tersendiri tanpa itu, dunia, bahkan alam ini akan berhenti dan hancur. Oleh karenanya, sebagai hikmah dari Allah untuk menciptakan dua pasang manusia yang berbeda, bukan

hanya pada bentuk dan postur tubuh serta jenis kelaminnya saja, akan tetapi juga pada emosional dan komposisi kimia dalam tubuh.

Dalam pandangan Islam perempuan memiliki kedudukan yang sama di bandingkan dengan laki-laki dari sudut penciptaan, kemuliaan, dan hak mendapatkan balasan atas amal usahanya perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Peran perempuan yang wajib adalah sebagai anggota keluarga yaitu sebagai istri dari suaminya dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Sedangkan peran perempuan sebagai anggota masyarakat dalam urusan muamalah mendapatkan profesi (pekerjaan) di hukum dengan rukhsah darurat. Meskipun di perbolehkan namun harus selalu mementingkan segi kemaslahatan baik bagi rumah tangga maupun bagi masyarakat. Apabila lebih banyak kemudaratannya bagi keluarga maka profesi di luar rumah harus di tinggalkan mengingat sesuatu yang darurat tidak boleh meninggalkan yang wajib.

Mengenai hal ini, dapat di kaitkan dengan salah satu teori yaitu teori feminis liberal. Dalam feminis liberal, perempuan bisa mengklaim kesamaan dengan laki-laki atas dasar kapasitas esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar, bahwa ketimpangan gender adalah akibat dari pola seksis dan patriarki dari divisi kerja, kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui pemolaan ulang institusi-institusi kunci, misalnya hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media (Ritzer, 2007: 420).

Dalam feminis liberal, perempuan telah mendapatkan akses ke ruang publik, sehingga perempuan menemukan pengalaman mereka dalam dunia publik, misalnya pendidikan, pekerjaan dan politik, meski ruang publik tersebut masih

dibatasi oleh diskriminasi, marjinalisasi dan pelecehan (Ritzer, 2007: 422). Dalam aliran ini, perjuangannya lebih menekankan pada pemberian kesempatan dan hak yang sama, karena perempuan adalah makhluk yang sama dengan laki-laki, baik dari segi potensi dan kemauan.

## **2. Peran Perempuan Dalam Dakwah**

Mulai dari awal, sejarah mencatat bahwa wanita memainkan peranan penting dalam tersebarnya kebenaran mendasar dari dakwah islam. Dari pengorbanan sumayyah r.a yang di ceritakan dalam hadits-hadits dari Aisyah r.a wanitalah yang menolong kemajuan dan penyebaran agama islam. Allah swt. Juga meninggikan status dari da'i dan memuji mereka dalam al-quran sebagaimana firman-Nya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang-orang yang menyeru kepada Allah” (QS. Fushilat (41):33).

Dakwah kepada agama Allah swt adalah sebuah kewajiban atas setiap muslim dalam segala usia dan dalam waktu yang kita punyai, dakwah ini adalah penting dalam memberantas kejahatan-kejahatan serangan musuh-musuh Allah swt. Yang sedang bertarung (dengan kita), dengan cara menggerakkan kembali pentingnya dakwah di hati kaum muslimin. Allah swt tidak membatasi dakwah hanya kepada laki-laki sajatetapi menunjuk kepada seluruh umat Muhammad saw seperti firman Allah : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl (16) :25)

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan selama kurang lebih satu bulan, serta informasi dan keterangan responden mengenai persepsi masyarakat terhadap da'iyah di kecamatan curio. Berikut adalah beberapa kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan, sebagai berikut:

1. Menurut masyarakat, perempuan yang berkarir di rana publik termasuk menjadi seorang da'iyah adalah suatu wujud partisipasi perempuan dalam menyebarkan ajaran agama islam. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi positif terhadap perempuan yang menjadi seorang da'iyah. Persepsi positif masyarakat terhadap da'iyah yaitu : sifat perhatian dan lembut serta lebih terbuka dan transparan. Dengan sifat tersebut perempuan dianggap lebih mampu untuk menembusi hati para mad'u (*sasaran dakwah*).
2. Perkembangan masyarakat di kecamatan curio sejak hadirnya da'iyah tergolong masih kurang berkembang hal ini terlihat dari kurangnya minat generasi muda di kecamatan curio yang mendalami ilmu dakwah serta jumlah pendakwah masih di dominasi oleh kaum laki-laki.

#### B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran:

1. Bagi Masyarakat terutama kepada perempuan harus bersaing dengan kaum laki-laki.
2. Bagi pemerintah agar dapat memperhatikan juga kaum perempuan agar bisa juga menjadi pemimpin jika dia mampu, bebas mengeluarkan pendapat, dan dapat memperoleh pendidikan.
3. Bagi perempuan yang berkarir di luar rumah sebaiknya tidak melupakan tugasnya sebagai istri dari suami dan sebagai ibu dari anak-anaknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred. (2011). *Persepsi : Sebuah Panduan Untuk Manager Dan Pemimpin*. Kigali Institute Of Education. *Jurnal management dan strategi*, Vol 2. No 3: 20-22
- Azis. (2004). *Ilmu Dakwah*, Jakarta; kencana
- Abasaki.Adi. (2011). *Persepsi santri terhadap kepemimpinan perempuan di sektor publik (Studi di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja Sekaran, Gunungpati, Semarang.)*
- Abdulla. irwan(2006).*Sangkan peran gender*.Yogyakarta. *Pustaka Pelajar*
- Arikonto, Suharsini. (2006). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan atau praktek)*. Jakarta: Rineka cipta
- Astuti, Tri Marhaeni O. (2011). *Konstruksi gender dalam realitas sosial*. Semarang: unnes pres
- Chusniyah dan Alimi. (2015). *The Elasticity Of Gender And History Of Pesantren Women Leader*.*Jurnal Komunitas*, Vol 7. No 1:54-56
- Dradjat. (1989). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fakih. (2012).*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong. (2002). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Osawa.(2015). *Tradisional gender norms and woman's political participations: howconservative women engage in political activism in japan*. *Social Science Japan Journal*. Vol 1, No 1. Pp 45-61.
- Partini. (2013). *Glass Ceilling dan Guilty Feeling sebagai penghambat karir perempuan di birokrasi*. *Jurnal komunitas* vol.5 No 2; 21-227
- Slameto.(2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, jakarta: Rineka Cipta
- Suciptaningsi, Oktaviani Adhi (2010). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*. *Jurnal Proceeding PESAT*. Vol 4, ISSN 2559
- Robbins.(2003).*Prilaku Organisasi*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok

Situmorang.(2011). *Gaya Kepemimpinan Perempuan*.Jurnal Proceeding. *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil, 4 129-135*

Murniati.(2004). *Perbedaan pandangan gender dalam pandangan pemuka agama islam*. Jurnal Universitas Trunojoyo madura. Vol.3 no.2 :199

Mosse. (2007). *Gender Dan Pembangunan*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset





## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara

Daftar wawancara ini bertujuan sebagai pedoman untuk mempermudah mengumpulkan data tentang persepsi masyarakat terhadap da'iyah

#### A. Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Bagaimana persepsi Anda terhadap da'iyah?
2. Apakah Anda mendukung dengan adanya da'iyah?
3. Bagaimana perkembangan masyarakat khususnya kepada kaum perempuan dengan adanya da'iyah?
4. Bagaimana persepsi anda tentang kesetaraan Gender?
5. Bagaimana pandangan islam tentang Da'iyah?
6. Bagaimana pandangan anda tentang pensubordinasian terhadap perempuan?
7. Bagaimana pandangan anda tentang stereotip terhadap perempuan?

## Lampiran 2

### DAFTAR INFORMAN

Nama : Saparuddin S.Ag

Umur : 38 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1

Nama : Suandi, S.Pd

Umur : 45 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1

Nama : Burhanuddin, S.Ag

Umur : 34 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1

Nama : Jumatia, S.Ag

Umur : 40 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : wirasuasta

Pendidikan : S1



Nama : Sainal Mattu S.pd

Umur : 41 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : honorer

Pendidikan : S1

Nama : Zakaria S.Pd

Umur : 385tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Honorer

Pendidikan : S1

Nama : Zainab S.Pd

Umur : 44 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1

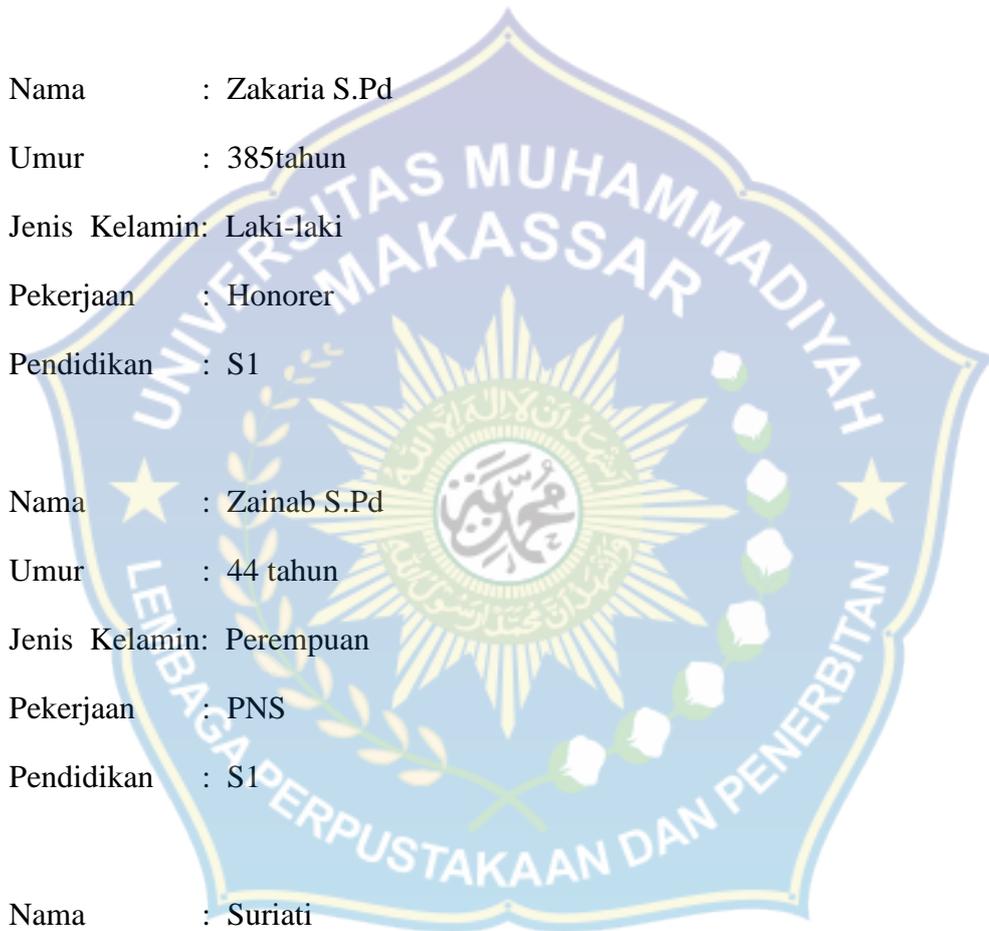
Nama : Suriati

Umur : 44 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : IRT

Pendidikan : SMA



Nama : Sulastri, SP.

Umur : 33 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1

Nama : St. Nuraedah, SP.

Umur : 45 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1

Nama : Ibrahim, S.Pd., M.Pd.

Umur : 36 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S2

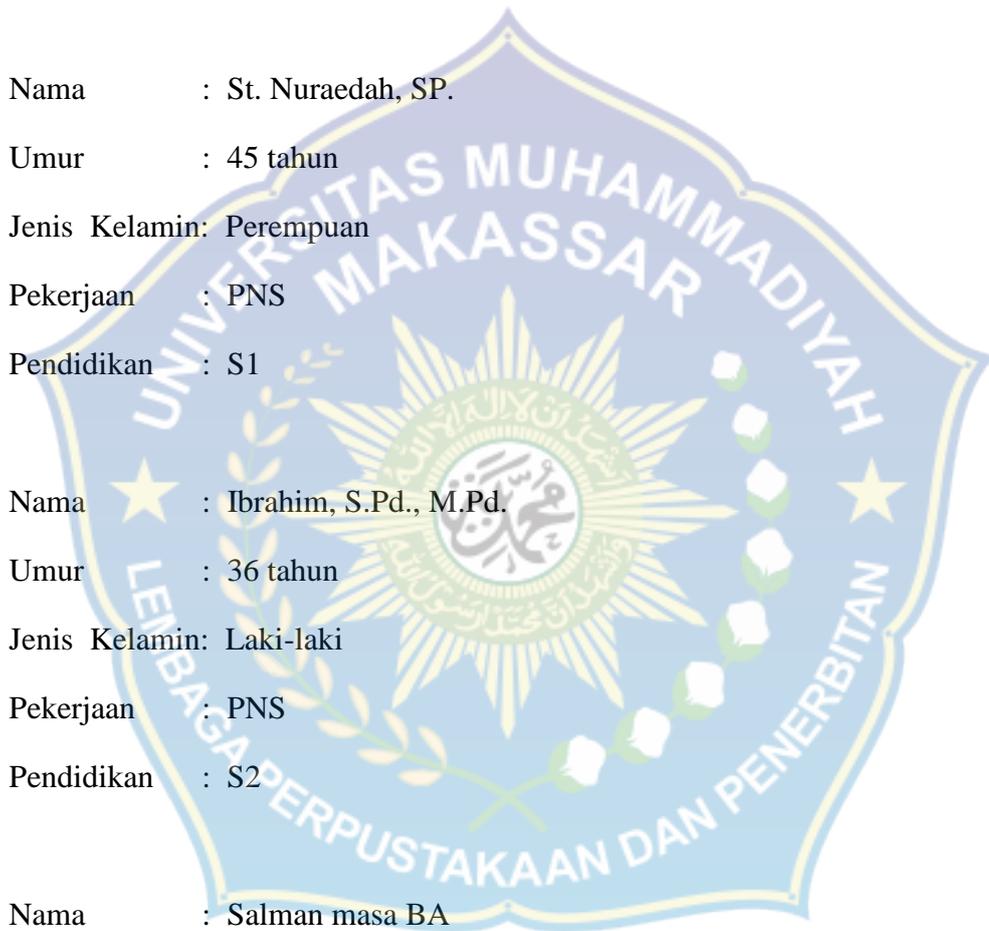
Nama : Salman masa BA

Umur : 69 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Pensiunan

Pendidikan : DII

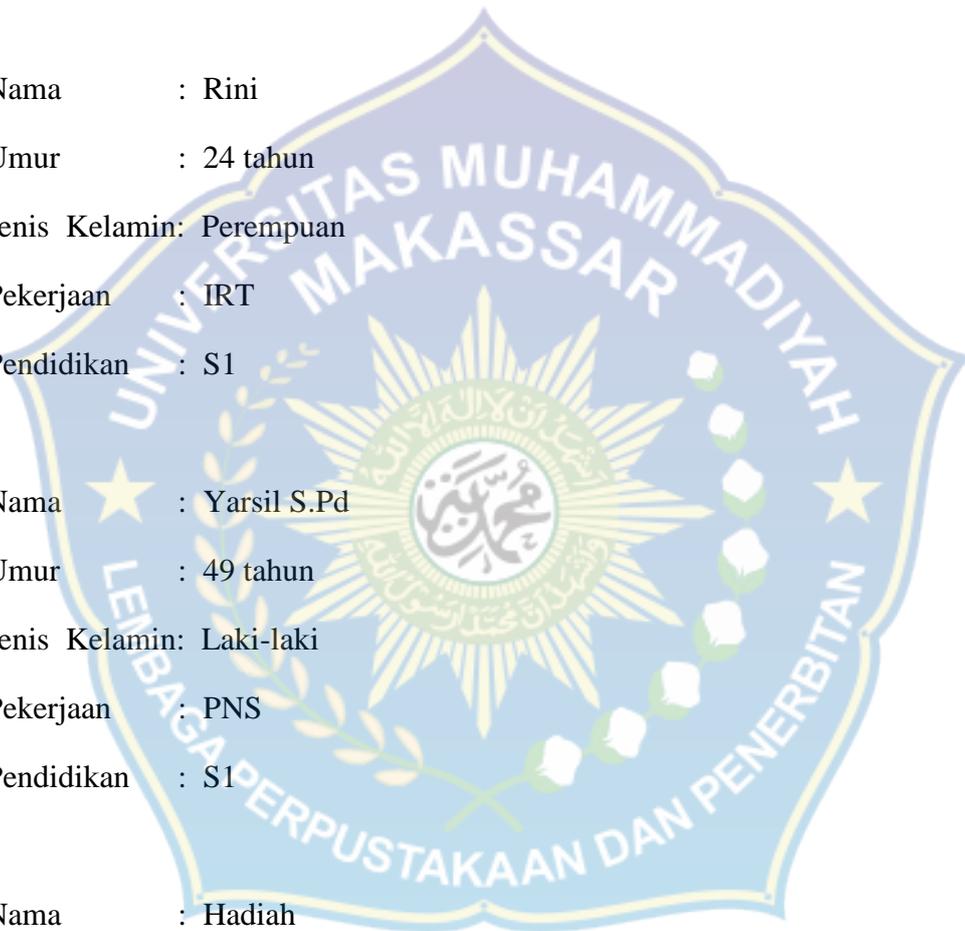


Nama : Iqbal S.Pd  
Umur : 32 tahun  
Jenis Kelamin: Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : S1

Nama : Rini  
Umur : 24 tahun  
Jenis Kelamin: Perempuan  
Pekerjaan : IRT  
Pendidikan : S1

Nama : Yarsil S.Pd  
Umur : 49 tahun  
Jenis Kelamin: Laki-laki  
Pekerjaan : PNS  
Pendidikan : S1

Nama : Hadiah  
Umur : 38 tahun  
Jenis Kelamin: Perempuan  
Pekerjaan : Petani  
Pendidikan : SMA



Nama : Asma salman S.Pd

Umur : 44 tahun

Jenis Kelamin: Perempuan

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1



### Lampiran 3

#### Data Hasil Penelitian

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1.	Saparuddi n S.Ag	Bagaimana persepsi anda tentang kesetaraan gender	kesetaraan gender merupakan sala satu tingkat status di masyarakat, perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama di masyarakat, dengan adanya kesetaraan maka perempuan dapat berkarir di luar rumah
2.	Hadiah S.Pd	Bagaimana antusias warga terutama bagi kaum perempuan dengan adanya kesetaraan gender?	Kami sangat mendukung kesetaraan gender terutama bagi perempuan supaya ada juga kebebasan bagi mereka untuk seperti laki-laki termasuk untuk bekerja di luar rumah sebagai da'iyah atau penceramah, bisa menjadi pemimpin juga seperti laki-laki dan juga memperoleh pendidikan sehingga banyak perempuan yang bodoh karena mereka berpendapat bahwa laki-lakilah yang bisa sekolah perempuan tidak usah karena pada

			akhirnya mereka akan di dapurji.
3.	Suriati	Dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat berkarir di luar rumah seperti menjadi seorang da'iyah, apakah anda mendukung hal tersebut?	Saya mendukung adanya da'iyah karena perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan kedudukan yang sama di kalangan masyarakat serta perempuan tidak melupakan kodratnya kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga.
4.	Muh. Gibran	Bagaiman perkembangan masyarakat dengan adanya kesetaraan gender	Perkembangan perempuan dengan adanya kesetaraan gender,/ perempuan dapat memperoleh kesamaan dalam berbagai hal misalnya dalam pendidikan,/ perempuan tidak lagi terikat untuk larangan yang ada dalam masyarakat yang menyatakan perempuan hanya bekerja di rumah terutama di dapur melainkan perempuan pula dapat bersaing di dunia kerja dengan memperoleh pendidikan.

4.	Burhanudin S.A.g	Bagaimana pandangan agama islam terhadap Da'iyah?	Perempuan yang menjadi penceramah (Da'iyah) itu tidak masalah karena siapa saja boleh menurut islam bahkan kita diwajibkan dan tidak terbatas oleh waktu dan umur.
5.	Citra	Apakah pantas perempuan menjadi seorang da'iyah?	Pantas tidaknya perempuan menjadi seorang da'iyah itu tergantung apa yang di sampaikan dalam ceramahnya.
6.	Sumarni S.Pd	Bagaimana persepsi Anda terhadap da'iyah yang hadir di tengah-tengah masyarakat?	Dengan adanya da'iyah dapat memberikan motivasi terutama bagi kaum perempuan untuk lebih mendalami ilmu agama.
7.	Sitti Suleha	Apakah ada hal-hal yang harus di perhatikan oleh seorang da'iyah ketika sedang menyampaikan ceramahnya?	Menjadi seorang da'iyah itu sesuatu yang positif bagi kaum perempuan tetapi ada beberapa hal yang harus di perhatikan oleh perempuan seperti judul ceramah harus di sesuaikan dengan pribadi seorang da'iyah
8.	Salman Masa	Bagaimana perkembangan masyarakat khususnya kaum perempuan setelah adanya	Sejak hadirnya da'iyah di tengah-tengah masyarakat banyak kaum perempuan yang ikut berpartisipasi dalam majelis-majelis ta'lim yang di adakan 2 kali dalam sebulan, karena

		da'iyah?	menurut mereka jika penceramahny perempuan maka mereka lebih leluasa untuk menyampaikan masalah yang sedang di hadapi.
9.	Zainab S.Pd	Apakah anda setuju dengan adanya Da'iyah?	Saya sangat setuju dengan adanya da'iyah karena selain menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah yang baik itu juga menjadi motivasi bagi generasi muda khususnya bagi para remaja perempuan untuk berkarir di dunia dakwah.
10	Jamiluddi n S.Pd	Seberapa pentingkah kehadiran da'iyah di dalam masyarakat?	Dengan hadirnya da'iyah di tengah masyarakat maka permasalahan yang berkaitan dengan dakwah kepada kaum wanita itu bisa di selesaikan oleh mereka karena wanitalah yang lebih mampu menembusi hati para wanita lain.
11	Ibnu Jamil	Menurut pandangan anda, seperti apakah pensubordinasian terhadap perempuan?	Pensubordinasian terhadap perempuan itu adalah anggapan yang menganggap bahwa pekerjaan perempuan indetif dengan pekerjaan yang ringan, kurang tantangan, dan sekedar membantu

			laki-laki. Contohnya seperti profesi atau pembagian kerja. Laki-laki hampir selalu menjadi kepala pimpinan sedangkan perempuan indektif dengan jabatan seperti sekretaris, bendahara staf administrasi yang tugasnya membantu pimpinannya.
12	Drs. H.Mustafa	Bagaimana pandangan anda tentang stereotip terhadap perempuan	Menurut saya pelabelan negatif terhadap perempuan itu sangatlah tidak wajar apalagi ketika seorang laki-laki mengatakan bahwa perempuan itu tidak pantas berkarir di luar rumah, itu merupakan pendapat yang keliru, mengingat sekarang ada emansipasi wanita dimana wanita di berikan kebebasan untuk berkiprah di rana publik (berkarir).

## Lampiran 4

### Dokumentasi



Gambar 1 : Kegiatan Wawancara Dengan Imam Desa Buntu-Barana Kecamatan Curio



Gambar 2 : Kegiatan Wawancara Dengan Pak Burhanuddin (Salah-Satu Da'i Di Kecamatan Curio)



Gambar 3 : Kegiatan Wawancara Dengan Ibu Nurhajidah ( Salah-Satu Da'iyah Di Kecamatan Curio)



Gambar 4 : Kegiatan Wawancara Dengan Pak Sainal Mattu (Salah-Satu Da'I Di Kecamatan Curio)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 159 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90331

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **Hastuti**, NIM 10538260113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H  
Makassar, -----  
26 Oktober 2017 M



**PANITIA UJIAN**

Pengawas Umum : Dr. H. Abn. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguj:

1. Dr. H. Mhalis Madsni, M.Si
2. Dr. Abu. Azis Maslimin, M.Pd
3. Dr. Khaeruddin, M.Pd
4. Dr. H. Famsy, MM

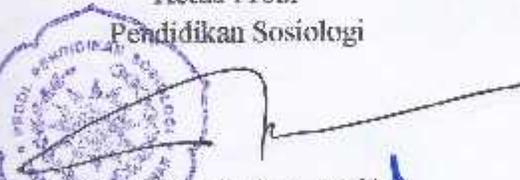
Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM: 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar No Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Da'iyah di Kecamatan Curio  
Kabupaten Enrekang.

Nama : Hastuti  
Nim : 10538260113  
Prodi : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa dalam skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 14 Oktober 2017

Ditandatangani oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Dr. Khaeruddin, M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 934

Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM: 951 829

## RIWAYAT HIDUP



**Hastuti**, dilahirkan pada tanggal 19 November 1994 di Enrekang, anak terakhir dari delapan bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari Yusuf dengan Hanisa. Pada tahun 2001 penulis mulai memasuki pendidikan sekolah dasar, yakni tepatnya di SDK Balabatu Kabupaten Enrekang dan selesai pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan ke tingkat MTS, yakni tepatnya di MTS Guppi Buntu Barana dan selesai pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama (2009) melanjutkan pendidikan ke tingkat MA, yakni tepatnya MA Guppi Buntu-Barana dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar, yakni tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada jurusan Pendidikan Sosiologi, pada Program Strata Satu (S1).

Pada tahun 2017, penulis menyelesaikan studi dengan mengerjakan karya ilmiah yang berjudul “**Persepi Masyarakat Terhadap Da’iyah Di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang**”